

## LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK TALKING CHIPS TERHADAP PENCEGAHAN BULLYING VERBAL PADA SISWA KELAS VII

*Desty Elsydha Ayu Nurfitri<sup>1</sup>, Suhendri<sup>2</sup>, Venty<sup>3</sup>*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Semarang

e-mail: <sup>1</sup> [elsydhadesty@gmail.com](mailto:elsydhadesty@gmail.com)

### **Abstract.**

*This study aims to prevent verbal bullying among seventh. Grade students at SMP Institut Indonesia Semarang through group counseling services using the talking chips technique the research employs a quantitative approach with a pre-experimental one group pretest- posttest design. The study population consisted of 160 seventh- grade students, with a sample of 10 students from class VII A selected as the experimental group using cluster random sampling. Based on hypothesis testing, a significance value (2-tailed) of 0,000 was obtained. Since the significance value (2-tailed) is less than 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), there is a significant difference between the pretest and posttest results. This indicates that group counseling using the talking chips technique has a significant effect on preventing verbal bullying among seventh- grade students at SMP Institut Indonesia Semarang.*

*Keywords: ( Group tutoring services, prevention of verbal bullying, technique talking chips).*

### **Abstrak.**

Penelitian ini bertujuan untuk mencegah *bullying* verbal pada siswa kelas VII SMP Institut Indonesia Semarang menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*. Jenis peneliti ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis metode eksperimen yang digunakan yaitu *pre-experimental design one- group pretest - posttest design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 160 siswa kelas VII dan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII A yang diambil 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh hasil signifikan (2-tailed) sebesar 0,000. maka hasil nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$  atau  $0,000 < 0,05$ . jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest dan posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *talking chips* dapat berpengaruh pada pencegahan *bullying* verbal siswa kelas VII SMP Institut Indonesia Semarang.

*Kata kunci: (Layanan bimbingan kelompok, pencegahan bullying verbal, teknik talking chips).*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menjadi penelitian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Marak aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di media cetak dan elektronik menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan telah hilang karena ulah dari pelaku *bullying* itu sendiri. Perilaku *bullying* ini yang memprihatinkan bagi pendidikan, orang tua dan masyarakat, sekolah yang harusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku *bullying*. Di kalangan sekolah banyak terjadinya *bullying* verbal dengan memanggil panggilan tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. Perilaku tersebut sampai saat ini masih dianggap hal yang sangat biasa dan wajar, hanya sebatas bentuk relasi sosial antara anak saja, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying* yang sangat merugikan sekali bagi orang lain khususnya bagi korban.

*Bullying* Verbal ini salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan oleh siswa dan biasanya merupakan kata-kata yang memiliki efek yang signifikan terhadap kesehatan mental karena dapat mengganggu psikologis korban. *Bullying* ini suatu hal yang mengacu pada ancaman yang dilakukan pelaku ke korban yang lebih lemah. ( Keswanto et al ) Siswa yang biasanya terkena *bullying* verbal ini mengalami hambatan sosial dan emosionalnya seperti menjadi pemurung dan menarik diri dari pergaulannya karena perasaan mereka yang rendah dan tidak diterima di lingkungan kelas atau sekolah nya. Sebelum menjadi korban *bullying* siswa menganggap sekolah sebagai tempat yang paling nyaman dalam membangun pertemanan. Siswa yang sudah mengalami perilaku *bullying* ini akan menyebabkan penurunan dalam proses belajarnya dan mengalami penurunan

perkembangan dirinya.

Menurut (Purnamasari, 2015) mengatakan bahwa keluarga yang lebih memilih anak nya untuk *home schooling* tunggal untuk anak karena salah satu faktornya adalah *bullying* yang terjadi pada anak selama anak melaksanakan kegiatan belajar di sekolah, anak di sekolah biasanya mendapatkan hal pengucilan atau kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah, orang tua lebih memilih anaknya *home schooling* agar anak nya aman dan dengan pantuan orang tua daripada anak di sekolah yang ada anak akan kena perilaku *bullying* ini yang membuat orang tua khawatir terhadap anaknya, *bullying* juga tidak hanya di lingkungan sekolah tapi lingkungan rumah juga banyak sekali hal-hal seperti mengejek, mencaci, memaki, menggossip dan membentak. *Bullying* ini yang menjadi permasalahan yang menakutkan bagi seluruh siswa karena dampak dari *bullying* itu juga akan menimbulkan dampak jangka panjang (Gunansyah, 2023). *Bullying* ini tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku agar menjatuhkan harga diri korban kepada orang lain yang membuat korban merasa takut dan tersakiti. Tidak hanya itu tapi korban dapat menyebabkan masalah psikologisnya seperti mengalami kegelisahan, depresi, dan masalah tidur.

Kasus yang terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang ada siswa yang diejek teman nya sampai siswa tersebut menangis karena tindakan tersebut dilakukan setiap hari mereka satu kelas, korban perempuan dan pelaku laki-laki. Dimana siswi perempuan tersebut diejek nama orang tua nya, dan dikatakan kecil, pendek. Siswi tersebut tidak berani melapor ke guru BK dikarenakan takut kalo pelaku akan lebih kejam. Sehingga korban tersebut lebih memilih diam dan menangis. Tindakan seperti ini yang harus diatasi dan dicegah karena ini akan menyebabkan korban tersebut mengalami penurunan dalam akademiknya atau bisa sampai mengalami gangguan pada kesehatan mentaln nya.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di SMP Institut

Indonesia Semarang masih ditemukan adanya *bullying*, hal ini juga diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SMP Institut Indonesia Semarang dengan guru BK nya dan guru BK tersebut mengemukakan bahwa bentuk *bullying* yang sering dilakukan seperti *bullying* verbal dengan bicaranya yang sering menjelek-jelekan teman-teman nya, dan juga *bullying* ini saya juga ada beberapa faktor seperti faktor keluarga dan ada juga faktor dari fisiknya. Kebanyakan masalah pada *bullying* ini *bullying* verbal karena sering mengejek nama orang tua. Adanya *bullying* disekolah seperti kasus diatas yang ada siswa mengejek teman nya sehingga tidak berani melaporkan ke saya, yang akhirnya siswa atau korban tersebut trauma.

## B. LANDASAN TEORI

### A. *Bullying* Verbal

#### 1. Pengertian *Bullying* Verbal

Lestari, (2016) berpendapat bahwa *bullying* verbal atau lisan ini terjadi ketika seseorang menggunakan lisan atau bahasa untuk mendapatkan kekuasaan atas korban nya. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* verbal ini dapat mengalami berbagai efek psikologis seperti merasa minder, malas untuk berangkat sekolah, bersikap tertutup dnegan teman-temannya, kehilangan rasa nyaman, ketika di sekolahan dan mereka takut apabila ketemu dengan pelaku biasanya juga korban *bullying* ini merasa tidak nyaman saat berpartisipasi dalam kegiatan yang ada disekolahan karena merasa takut adanya *bullying* (Hopeman, 2020). *Bullying* verbal ini seperti kekerasan verbal menyebabkan anak kurang percaya diri dan jadi lebih suka menyendiri daripada bersama teman-teman nya, dan kekerasan non verbal ini akan menyebabkan siswa dalam prestasi akademiknya menurun karena tidak nyaman berada di kelas dan menyebabkan ketakutan adanya *bullying* ( Jelita, 2021)

#### 2. Bentuk *Bullying* Verbal

Bentuk *Bullying* verbal ini terjadi secara tidak langsung dengan cara menggunakan cara-cara non-fisik, seperti mengisolasi, mengacam,

memperolok- olok dan mempermalukan korban nya. Meskipun tidak bermain fisik tapi secara lisan. Menurut chakrawati dalam (jannah, 2021) *bullying* ini ada 5 bentuk seperti, mengejek, mencaci, menggossip, memaki dan membentak. Menurut coloroso dalam (yuyarti, 2018 )*bullying* verbal ini dimana bentuk *bullying* seperti julukan nama atau mengejek, celaan atau mencela, fitnah atau menuduh, ancaman dan mengancam, dan yang terakhir bentakan atau membentak, sedangkan menurut Coloroso dalam Hamidah (2023 )ada lima *bullying* verbal seperti mengolok- ngolok, mencela, memfitnah, kritik kejam dan menghina, dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa *bullying* verbal seperti diatas ini bentuk ucapan lisan dari pelaku ini yang akan menyakiti korban yang akan menimbulkan korban menjadi malas untuk berangkat sekolah dan takut untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

### 3. Karakteristik *Bullying* Verbal

Menurut Rigby dalam kafrawi, 2022) *bullying* verbal dilakukan di sekolah yang umumnya memiliki tiga karakteristik seperti, adanya perilaku yang dilakukan secara berulang, ulang, perilaku yang sangat agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban dan tindakan yang dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban itu sendiri. Sedangkan menurut Cynantia Rachmijati dalam Amri (2018) bahwa karakteristik *bullying* verbal ini , sekolah yang didalamnya terhadap perilaku deskriminatif baik guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para petugas sekolah dan para guru, terdapat kesenjangan antara siswa yang kaya dan miskin dan adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah. Menurut Reisdrop, (2015) *bullying* verbal ini perilaku agresif, tindakan disengaja, mencari kekuatan atau kontrol pelaku ingin mendominasi dan mengontrol korban dan *cyberbullying is becoming an epidemic* melalui media sosial.

### 4. Faktor *Bullying* Verbal

Menurut Zakiyah, ( dalam aisyah et al, 2023)faktor dari *bullying* verbal

sebagai berikut : faktor dari keluarga, faktor teman sebaya, faktor dari sekolah dan faktor media sosial. Menurut hadisi dalam (aisyah, 2023) menyebutkan bahwa faktor bullying ini ada dari lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat, iklim sekolah, dukungan teman sebaya, faktor kepribadian atau karakter dan faktor media massa.

#### 5. Dampak *Bullying* Verbal

Menurut Zakiyah (2019) tidak hanya pada korban tapi dampak ini pada pelaku juga karena akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying* dan namanya akan tercemar jelek. Menurut mareta (2017) bullying dengan perilaku agresif ini dominan menyebabkan kerusakan atau tekanan pada korban yang akan berdampak negatif dalam jangka panjang dan pendek seperti kecemasan, depresi, tidak percaya diri dan harga diri rendah, sedangkan menurut Dewi dalam (Najah 2022) *bullying* verbal ini berdampak bagi mental korban dan psikis korban yang akan mempengaruhi kehilangan semangat belajar dan membuat korban menjadi penurunan dalam akademiknya, dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa *bullying* verbal ini lebih besar bagi korban karena korban menanggung luka batin karena tekanan dari pelaku itu sendiri.

#### 6. Cara Mencegah *Bullying* Verbal

Menurut Rizqy (2017) mengemukakan bahwa bullying yang sering terjadi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik bullying telah terjadi, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku bullying tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban bullying tapi pelaku bullying juga perlu penanganan khusus. Sedangkan menurut Rahma (2022) upaya mencegah dan mengatasi bullying verbal di sekolah di mulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar yang baik, menata lingkungan sekolah dengan baik, dukungan sekolah terhadap kegiatan positif siswa. Dalam mencegah bullying verbal ini juga ada dua strategi khusus seperti faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya tindakan bullying di sekolah, aktifkan komponen secara proporsional sesuai perannya dalam menanggulangi

perilaku bullying, disusun sesuai dengan program aksi penanggulangan bullying( Rahma, 2022).

## B. Bimbingan Kelompok Teknik *Talking Chips*

### 1. Pengertian Bimbingan Kelompok Teknik *Talking Chips*

Menurut Mulyadi dalam ( Fitriani, 2019) bahwa layanan dari bimbingan kelompok itu suatu cara pemberian bantuan bimbingan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Menurut Hartanti 2022) bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai pusat bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks situasi dalam sebuah kelompok dan pemimpin kelompok juga menyediakan informasi kepada anggota kelompok. Bimbingan kelompok ini memberi bantuan ke peserta didik atau individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada dirinya dan solusi bersama-sama dengan anggota kelompok lain nya ( Syarifah 2024).

Menurut Kagan ( Fathurrohman dalam ayu pitaloka 2020) teknik *talking chips* adalah teknik yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepetingan yang sama. Menurut Riyadi, 2023) *talking chips* ini dalam bimbingan kelompok sangat kooperatif karena dalam teknik ini memberikan setiap anggota kesempatan yang sama untuk memberi kontribusi dan mendengarkan pendapat orang lain. Jadi dnegan menggunakan metode teknik *talking chips* ini anggota kelompok dapat saling bertukar pendapat dan berbagi perspektif mereka tentang bullying yang telah dibahas dalam suatu kelompok.

### 2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips*

Wibowo (2019) tujuan layanan bimbingan kelompok ini untuk membantu peseta didik atau konseli untuk memecahkan sebuah permasalahan umum dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi serta berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Febriyan (2019) tujuannya untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, wawasan, persepsi dan sikap yang akan menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih

baik. Sedangkan menurut Hartanti (2022) bahwa layanan bimbingan kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta yang diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* ini yaitu agar setiap individu lebih mampu mengatur dirinya dalam mengatasi tindakan *bullying* itu sendiri, dan dengan teknik *talking chips* mereka lebih bisa mengemukakan pendapat mereka sendiri dan bisa menerima pendapat orang lain dengan baik.

### 3. Tahapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips*

Menurut Prayitno dalam Rasimin & yusra (2019) bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Sedangkan tahap pelaksanaan teknik *talking chips* ini menurut Riyadi (2023) sebagai berikut : 1). pemimpin kelompok mengenalkan cara berdiskusi dan bermain melalui *talking chips*, 2). pemimpin kelompok menyiapkan *chips* yang berupa kartu yang berwarna yang telah berisikan topik pemahaman *bullying*, 3) anggota kelompok mengambil 3 *chips*, 4) anggota kelompok secara bergantian mengungkapkan pendapat dan pemahamannya mengenai *chips* yang telah dipegang. 5) setelah anggota kelompok selesai berbicara maka harus menyerahkan *chips* ditengah-tengah lingkaran saat melingkar membentuk kelompok, 6) jika *chips* habis maka tidak boleh berbicara lagi. Adaupun menurut Laksmi Dewi (Darmadi, 2017) teknik *talking chips* dalam bimbingan kelompok ini sebagai berikut : a.) pemimpin kelompok menyiapkan kotak kecil yang berisikan *chips* atau koin, b) setiap anggota kelompok masing- masing mendapatkan koin dengan jumlah yang sama, c) setiap anggota kelompok yang ingin memberikan pendapat, saran atau menyampaikan sesuatu anggota kelompok harus menyerahkan salah satu *chips* atau koin atau kartu yang telah dibawa, d) jika anggota kelompok kehabisan *chips*/ koin maka sudah tidak bisa untuk berpendapat lagi. Jadi bisa

disimpulkan bahwa teknik *talking chips* ini bisa membuat peserta didik atau anggota kelompok untuk adil dalam berpartisipasi mengeluarkan pendapatnya, memberikan saran, dan bercerita tentang apa yang mereka alami dengan memberikan satu *chips* apabila ingin berpendapat atau bertanya.

### Hipotesis

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap pencegahan *bullying* verbal pada siswa kelas VII SMP Institut Indonesia Semarang”.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis metode eksperimen yang digunakan yaitu *pre-experimental design one group pretest-posttest design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 160 siswa kelas VII dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII A yang berjumlah 10 anggota kelompok yang akan diberikan tretamen atau eksperimen. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah skala pencegahan *bullying* verbal dengan teknik analisis dan data analsisi deskriptif dan uji t.

### D. HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan bantuan IBM *Staticitic SPSS* versi 26 :

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukan angka yang dignifikan antara

| Paired Samples Test |      |                    |                        |                                                    |       |   |                            |
|---------------------|------|--------------------|------------------------|----------------------------------------------------|-------|---|----------------------------|
|                     | Mean | Std.Deviat<br>i on | Std.Err<br>or<br>Means | 95%<br>Confidence<br>Interval of the<br>Difference |       | t | Sig.<br>(2-<br>taile<br>d) |
|                     |      |                    |                        | Lower                                              | Upper |   |                            |
|                     |      |                    |                        |                                                    |       |   |                            |

|            |                      |              |         |         |              |              |            |   |      |
|------------|----------------------|--------------|---------|---------|--------------|--------------|------------|---|------|
| Pai<br>r 1 | Pretest-<br>posttest | 33.000<br>00 | 4.61880 | 1.46059 | 29.695<br>91 | 36.304<br>09 | 22.59<br>4 | 9 | .000 |
|------------|----------------------|--------------|---------|---------|--------------|--------------|------------|---|------|

Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan angka yang signifikan antara nilai pre- test dan post-test dengan nilai signifikan ( 2- tailed)  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima yang berbunyi “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap pencegahan *bullying* verbal siswa kelas VII SMP Institut Indonesia Semarang”.Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan nilai t dengan df N = 9 taraf signifikasinya 5% sebesar 2, 262. Hasil tersebut disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji paired sample t test menunjukkan angka yang signifikan antara pre test dan post test dengan signifikasi ( 2- tailed)  $p = 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan nilai t dengan df N-1 = 9 dengan taraf signifikasinya 5% sebesar 2.262. Hasil tersebut menunjukkan t-hitung  $> t$  tabel yaitu  $2,594 > 2,262$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu “ ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* terhadap pencegahan *bullying* verbal pada siswa kelas VII SMP Institut Indonesia. Fakta tersebut membuktikan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *talking chips* dapat berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* verbal pada siswa. Dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* pada siswa dilatih memecahkan suatu masalah bersama, dalam kebersamaan dan tugas yang sama sehingga akan timbul suatu rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan suatu pendapat sehingga terdorong untuk belajar mengubah perilaku pada dirinya.

## F. PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* dengan pencegahan *bullying* verbal di SMP Institut Indonesia Semarang. Teknik ini mampu menciptakan suasana diskusi yang terbuka, terarah dan saling menghargai sehingga siswa belajar untuk mengepresikan diri dengan cara yang sehat serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan ini diharapkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah dan mengikuti bimbingan kelompok agar bisa meningkatkan pemahaman dan bagaimana mereka harus menghadapi situasi dilingkungan sekitar mereka. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menyusun program agar siswa bisa tetap mencegah perilaku *bullying* agar sekolah menjadi lebih nyaman dan aman. Dan bagi guru BK dan praktisi pendidikan dalam merancang program layanan bimbingan yang inovatif dan responsif terhadap permasalahan siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi refrensi bagi penelitian lanjutan guna mengembangkan pendekatan yang lebih variatif dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

## G. DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Pitaloka, D., Supardi, S., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.33084/suluh.v6i1.1710>
- Febriyani, F., Susanto, B., & Maulana, M. A. (2019). Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Siswa Sma. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.32585/advice.v1i2.592>
- Fitriani, R. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i2.4280>
- Gunansyah, G. (2023). *Perspektif Siswa sebagai Korban dalam Mengatasi Perundungan*

UPAYA SISWA SEBAGAI KORBAN DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN YANG TERJADI DI SEKOLAH DASAR. 1865-1877.

- Hamidah, Y. N. (2023). *Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar*. 3(5), 3884-3889.  
<http://repository.upi.edu/id/eprint/101394>
- Hartanti.M.Psi, Dr. J. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*.
- Heriyaman, M. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Di Kelas Ii a Min 1 Tangerang Selatan. In *Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52-63.  
[www.kpai.go.id/profil](http://www.kpai.go.id/profil)
- Jannah, P. N., Santi, N. N., & Imron, I. F. (2021). Pengaruh Verbal Bullying terhadap Self Esteem siswa kelas V SDN Mrican 1 Kota Kediri. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 55-61.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, Moh. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Kafrawi, A. A. F., Samad, S., & Anas, M. (2022). Penanganan Perilaku Bullying Di SMK Negeri 10 Makassar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan) Handling Bullying Behavior At SMK Negeri 10 Makassar (Case Study On 11th Grade Students Of Light Vehicle Engineering). *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 1-22.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education Journal. In *Jurnal Sosio Didaktika* (Vol. 3, Issue 2).
- Liyanto Leonardo, B., & Christiana, E. (n.d.). *Penerapan Teknik Talking Chips Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang Bullying*.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184-1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Purnamasari, I. (2015). Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 1-8. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne%0AMODEL>
- Rasimin, & Yusra, A. (2019). Pelatihan Implementasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Problem Based Learning Dan Penyusunan

Pelaporannya Pada Guru BK Di SMA N 10 Kota Jambi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–106.

Riyadi, D. E., Azizah, A., & Zairosi, Z. (2023). Penerapan Dan Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Siswa Madrasah Ibtidayah. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–59.

Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57. Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying

Pada Tugas

Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265.  
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>